

Original Article

Penyuluhan Pendidikan Seks Usia Muda untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Positif Siswa

Young Age Sex Education Counseling to Improve Knowledge and Positive Attitudes of Students at SMP

Marta Imelda Br Sianturi^{1*}, Faija Sihombing², Dessy Meilani Hutasoit², Linawati Togatorop¹

¹ Bunda Thamrin University, Medan, North Sumatra, Indonesia

² Audi University, Medan, North Sumatra, Indonesia

*Corresponding Email: martaimeldasianturi@gmail.com

ABSTRACT

Young age sex education is often considered a taboo topic in Indonesian society, leading to a lack of understanding among adolescents. This can result in negative behaviors and risks such as sexual violence and unplanned pregnancy. This community service activity (PKM) aimed to provide accurate information and shape positive attitudes towards reproductive health among junior high school students.

This service employed an educational, participatory, and applicative approach, consisting of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The target participants were 30 students of class IX-6 at SMP Negeri 16 Medan, selected through purposive sampling. The intervention was conducted in two structured sessions using PowerPoint presentations, leaflets, and audiovisual media, covering the importance of sex education, reproductive organ function, ethics, norms, and how to avoid sexual deviations and violence. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test knowledge questionnaire (10 items, KR-20=0.85) and observation. Data were analyzed using descriptive statistics and a Paired Sample T-Test.

The activity successfully achieved its participant target. The results showed a significant increase in knowledge, with the average pre-test score of 5.2 (Sufficient category) rising to 8.1 (Good category) in the post-test (p -value=0.001). Observation also indicated a positive shift in participants' attitudes and understanding, as they were able to explain the importance of sex education and ways to avoid sexual violence.

Counseling on sex education for young adolescents is effective in increasing knowledge and shaping positive attitudes towards reproductive health. Sustainable, school-based educational interventions are recommended as a routine part of adolescent health promotion programs.

Keywords: Counseling, sex education, knowledge, attitude, adolescents, junior high school, reproductive health.

ABSTRAK

Pendidikan seks usia muda sering dianggap tabu dalam masyarakat Indonesia, menyebabkan kurangnya pemahaman pada remaja. Hal ini dapat berujung pada perilaku negatif dan risiko seperti kekerasan seksual dan kehamilan tidak diinginkan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi siswa SMP.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif, yang terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipan sasaran berjumlah 30 siswa kelas IX-6 di SMP Negeri 16 Medan, dipilih melalui purposive sampling. Intervensi dilaksanakan dalam dua sesi terstruktur dengan menggunakan media presentasi PowerPoint, leaflet, dan audiovisual untuk menyampaikan materi

mengenai pentingnya pendidikan seks, fungsi organ reproduksi, etika, norma, serta cara menghindari penyimpangan dan kekerasan seksual. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan pre-test dan post-test (10 butir, KR-20=0,85) serta observasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan Uji T Berpasangan (Paired Sample T-Test).

Kegiatan berhasil mencapai target jumlah peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dimana nilai rata-rata pre-test 5,2 (kategori Cukup) meningkat menjadi 8,1 (kategori Baik) pada post-test (nilai-p=0,001). Observasi juga menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman peserta ke arah positif, dimana siswa mampu menjelaskan kembali pentingnya pendidikan seks dan cara menghindari kekerasan seksual.

Penyuluhan pendidikan seks bagi remaja usia muda efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Intervensi edukatif berbasis sekolah yang berkelanjutan direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin dalam program promosi kesehatan remaja.

Kata Kunci: Penyuluhan, pendidikan seks, pengetahuan, sikap, remaja, SMP, kesehatan reproduksi

Submit: October 28, 2025 | **Accepted:** January 2, 2026 | **Online:** January 27, 2026

Citation: Sianturi, M. I. B., Sihombing, F., Hutasoit, D. M., & Togatorop, L. (2026). Penyuluhan Pendidikan Seks Usia Muda untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Positif Siswa: Young Age Sex Education Counseling to Improve Knowledge and Positive Attitudes of Students at SMP. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 5(1), 223–233. <https://doi.org/10.55018/jakk.v5i1.134>

Temuan Utama

- ⇒ Penyuluhan pendidikan seks usia muda mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual.
- ⇒ Pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif efektif dalam membentuk sikap positif siswa terhadap norma, etika, dan pencegahan kekerasan seksual.
- ⇒ Program pendidikan seks berbasis sekolah berpotensi menjadi strategi promotif yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan remaja.

Pendahuluan

Pendidikan seks pada remaja, khususnya usia sekolah menengah pertama, merupakan isu kesehatan masyarakat yang krusial namun sering dihindari dalam diskusi publik di Indonesia (UNICEF, 2022). Fenomena ini muncul dari kuatnya pengaruh norma sosial dan budaya yang masih menganggap topik seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka (Marta Imelda Br Sianturi,

Elvipson Sinaga, 2022). Padahal, masa remaja merupakan periode kritis dimana individu mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, psikologis, maupun social (Suharmanto et al., 2024). Minimnya pengetahuan yang benar tentang seksualitas dapat memicu dampak serius, seperti peningkatan risiko penyimpangan seksual, kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan menjadi korban kekerasan seksual (Nadeak, D., Sianturi, E., & Hutagalung, 2020).

Besarnya masalah ini terlihat dari data epidemiologi nasional yang mengkhawatirkan. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022, prevalensi kehamilan tidak diinginkan pada remaja usia 15-19 tahun mencapai 36 per 1000 kelahiran (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Sementara data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terjadi peningkatan 65% kasus kekerasan seksual pada anak

selama tahun 2023, dengan mayoritas korban berada pada rentang usia 13-17 tahun (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Yang lebih memprihatinkan, studi oleh Nurhidayati & Solfiah mengungkapkan bahwa 67% remaja di perkotaan mengaku mendapatkan informasi tentang seksualitas dari sumber yang tidak terpercaya seperti internet dan media sosial, sementara hanya 18% yang mendapatkannya dari orang tua dan guru (Nurhidayati, D. R., & Solfiah, 2019).

Akar permasalahan ini bersifat multifaktorial dan kompleks. Faktor utama berasal dari paradigma sosial budaya yang keliru dalam memandang pendidikan seks. Banyak orang tua dan pendidik masih beranggapan bahwa membicarakan seksualitas akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pra-nikah (Wagle & Karki, 2024). Padahal, penelitian WHO justru membuktikan sebaliknya - pendidikan seks yang komprehensif dapat menunda usia pertama kali berhubungan seksual dan mengurangi perilaku berisiko ((WHO), 2023). Faktor kedua adalah kurangnya kapasitas orang tua dan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks yang sesuai dengan perkembangan usia remaja (Damanik, E. E., Sitorus, M. T., & Sinaga, 2020) . Ketidaksiapan ini kemudian memunculkan manifestasi masalah berupa rendahnya pemahaman remaja tentang fungsi tubuh, etika, dan norma dalam berperilaku seksual yang sehat (Siregar, A. A., & Lubis, 2021).

Dampak dari masalah ini sangat serius dan bersifat jangka panjang. Remaja dengan pemahaman seksualitas yang rendah cenderung melakukan eksplorasi seksual tidak aman, rentan

terhadap kecanduan konten pornografi, dan memiliki kerentanan tinggi menjadi pelaku atau korban kekerasan seksual (Ery Kurnia & Albar Aliyyus, 2025). Data dari Kementerian Kesehatan (2023) menunjukkan bahwa 45% remaja pengidap HIV/AIDS tertular karena ketidaktahuan tentang cara pencegahan yang efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik juga sering menyertai permasalahan ini (Solehati et al., 2023) .

Dalam konteks inilah peran tenaga kesehatan dan pendidikan menjadi sangat strategis (Sumartini & Maretha, 2020). Sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan, perawat dan mahasiswa keperawatan memiliki tanggung jawab untuk memberikan intervensi edukatif yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja (Pratama et al., 2025). Pemilihan metode penyuluhan interaktif dengan media audiovisual dan leaflet dipilih berdasarkan pertimbangan efektivitas dan efisiensi. Beberapa studi membuktikan bahwa pendekatan multimedia dapat meningkatkan retensi pengetahuan hingga 40% dibandingkan metode ceramah konvensional (Alkhudri, H., & Sean, 2017)(Andriani, L., & Sari, 2021).

Meskipun permasalahan telah banyak didokumentasikan, intervensi edukatif yang terstruktur dan dievaluasi secara ketat di SMP Negeri 16 Medan masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa SMP Negeri 16 Medan mengenai pendidikan

seks usia muda. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif peserta, sehingga diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Melalui intervensi ini diharapkan para siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam mengenali risiko, melindungi diri, dan membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi mereka, sehingga pada akhirnya dapat memutus mata rantai permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

Metode

Desain, Partisipan, dan Setting

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain one-group pre-test and post-test. Partisipan dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 16 Medan. Populasi adalah seluruh siswa di sekolah tersebut. Sampel berjumlah 30 orang siswa dari kelas IX-6 yang diambil secara purposive sampling. Kriteria inklusi adalah siswa yang hadir pada hari pelaksanaan, bersedia mengikuti kegiatan, dan telah mendapatkan persetujuan orang tua/wali. Variabel yang diukur adalah pengetahuan tentang pendidikan seks dan sikap terhadap kesehatan reproduksi. Lokasi kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 16 Medan pada 9 Februari 2025.

Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan adalah kuesioner pre-test dan post-test yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda seputar materi pendidikan seks yang disampaikan. Sikap peserta diukur melalui observasi terstruktur selama

kegiatan berlangsung, dengan fokus pada partisipasi, keberanian bertanya, dan kemampuan menjelaskan kembali materi.

Skoring dilakukan dengan menghitung jumlah jawaban benar (skor 1 untuk benar, 0 untuk salah). Total skor maksimal adalah 10. Pengkategorian pengetahuan dibagi menjadi: Baik (8-10 jawaban benar), Cukup (6-7 jawaban benar), dan Kurang (≤ 5 jawaban benar).

Kuesioner dikembangkan sendiri oleh tim melalui beberapa tahap. Uji validitas isi dilakukan menggunakan Content Validity Ratio (CVR) oleh 3 ahli (dosen keperawatan dan kesehatan masyarakat). Butir soal dinyatakan valid dengan nilai CVR > 0.79 . Uji reliabilitas menggunakan teknik internal consistency dengan rumus Kuder-Richardson 20 (KR-20) pada data uji coba terhadap 15 siswa (di luar sampel) menghasilkan koefisien 0,85, yang menunjukkan reliabilitas dalam kategori sangat baik.

Intervensi

Sebagai bagian dari intervensi, digunakan media edukasi berupa leaflet dan presentasi PowerPoint yang dikembangkan khusus untuk audiens remaja. Materi inti yang disampaikan meliputi: (1) Pengertian dan pentingnya pendidikan seks; (2) Fungsi dan kesehatan organ reproduksi; (3) Etika dan norma dalam pergaulan; (4) Pencegahan kekerasan seksual; (5) Dampak perilaku seks berisiko.

Pengumpulan dan Analisis Data

Tahap pengumpulan data dimulai dengan pemberian pre-test, dilanjutkan dengan intervensi edukasi dalam dua sesi terstruktur, dan diakhiri dengan pemberian post-test. Analisis data

dilakukan secara statistik deskriptif untuk menyajikan data demografi dan perbandingan skor. Uji statistik inferensial Uji T-test berpasangan (Paired Sample T-Test) digunakan untuk menguji signifikansi peningkatan pengetahuan antara pre-test dan post-test. Software yang digunakan untuk analisis data adalah IBM SPSS Statistics.

Persetujuan Etik

Seluruh peserta dan orang tua/wali telah diberi penjelasan mengenai tujuan dan prosedur kegiatan. Partisipasi bersifat sukarela, dan kerahasiaan data pribadi dijamin. Prinsip-prinsip etika seperti penghormatan terhadap individu, kebermanfaatan, dan tidak membahayakan tetap dijunjung tinggi selama kegiatan berlangsung. Persetujuan juga diperoleh dari pihak sekolah sebelum kegiatan dilaksanakan.

Hasil

Sebelum intervensi, karakteristik demografi partisipan dicatat untuk memahami profil peserta. Sebagian besar peserta berusia 14 tahun (60%) dengan komposisi jenis kelamin yang seimbang (**Tabel 1**).

Tabel 1. Data Demografi Partisipan (n=30)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	50%
	Perempuan	15	50%
Usia	14 tahun	18	60%
	15 tahun	12	40%
Kelas	IX-6	30	100%

Hasil Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi efektivitas penyuluhan dilakukan dengan membandingkan nilai pretest dan posttest. Hasil uji statistik menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh peserta (p-value=0,001).

Tabel 2. Perbandingan Kategori Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan (n=30)

Kategori Pengetahuan	Sebelum (Pre-test)	Sebelum (Pre-test)	Sesudah (Post-test)	Sesudah (Post-test)
	Jumlah (n)	%	Jumlah (n)	%
Baik (8-10)	3	10%	26	86.7%
Cukup (6-7)	10	33.3%	4	13.3%
Kurang (≤5)	17	56.7%	0	0%
Rata-rata Nilai ± SD	5.2 ± 1.5	5.2 ± 1.5	8.1 ± 1.2	8.1 ± 1.2
Nilai-p 0.001	Nilai-p 0.001	Nilai-p 0.001	Nilai-p 0.001	Nilai-p 0.001
Signifikan pada $\alpha < 0.05$	Signifikan pada $\alpha < 0.05$	Signifikan pada $\alpha < 0.05$	Signifikan pada $\alpha < 0.05$	Signifikan pada $\alpha < 0.05$

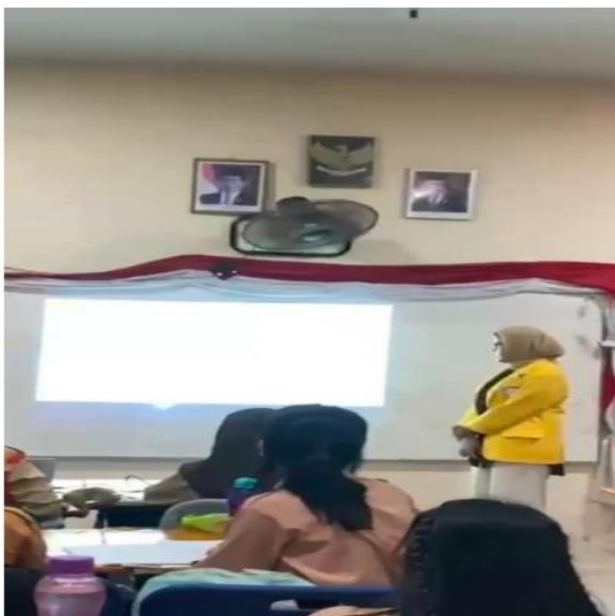
Berdasarkan **Tabel 2**, terlihat bahwa terjadi perubahan distribusi kategori pengetahuan yang dramatis. Sebelum intervensi, mayoritas peserta

(56.7%) memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah intervensi, tidak ada lagi peserta yang berada dalam kategori tersebut, dan sebagian besar

(86.7%) telah mencapai kategori pengetahuan baik. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 2,9 poin dan hasil uji statistik yang signifikan (nilai- $p=0,001$) mengonfirmasi efektivitas intervensi.

Hasil Observasi Kualitatif

Selain peningkatan kuantitatif, observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan dan mampu menjelaskan kembali konsep-konsep kunci yang telah disampaikan menggunakan bahasa mereka sendiri. Peserta juga menunjukkan sikap positif dengan menyatakan komitmen untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan dan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika menghadapi situasi berisiko. Simulasi role-play berjalan dengan lancar dan menunjukkan pemahaman peserta dalam menerapkan langkah-langkah perlindungan diri (**Gambar 1**).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Pembahasan

Hasil kegiatan ini secara konsisten menunjukkan bahwa penyuluhan pendidikan seks dengan pendekatan edukatif dan partisipatif berhasil meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa secara signifikan. Seperti yang terlihat pada Tabel 2, peningkatan yang terjadi bukan hanya secara statistik tetapi juga secara klinis/praktis, ditunjukkan dengan pergeseran mayoritas peserta dari kategori pengetahuan kurang menjadi baik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntominah, S., & Iswahyudi, 2018) dan (Alkhudri, H., & Sean, 2017) yang menyatakan bahwa edukasi seks terstruktur dengan media variatif mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan penerimaan informasi pada remaja.

Peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan ini diduga kuat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pengetahuan awal peserta yang memang sangat rendah (rata-rata pre-test 5.2) memberikan ruang yang besar untuk peningkatan. Kedua, kombinasi metode ceramah interaktif, audiovisual, diskusi, dan simulasi yang digunakan terbukti efektif dalam membantu peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mempraktikkan cara menghadapi situasi nyata, yang merupakan langkah awal dalam pembentukan *life skills* (Rimawati, E., & Nugrahaeni, 2019). Respon positif dan antusiasme peserta selama kegiatan juga menjadi indikator bahwa materi yang dianggap tabu dapat disampaikan dengan efektif jika menggunakan pendekatan dan media yang tepat, menciptakan

lingkungan belajar yang aman dan tidak menghakimi.

Meskipun demikian, keterbatasan dari kegiatan PKM ini adalah tidak dilakukannya pengukuran jangka panjang untuk melihat retensi pengetahuan dan perubahan sikap secara berkelanjutan, serta ruang lingkup peserta yang terbatas pada satu kelas. Pengukuran sikap juga hanya mengandalkan observasi kualitatif tanpa instrumen kuantitatif yang terstandarisasi. Untuk itu, disarankan agar program serupa tidak hanya dilakukan secara one-off, tetapi diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara berkelanjutan dengan melibatkan peran serta orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih fokus, termasuk kelompok kontrol dan pengukuran follow-up, sangat dianjurkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pendidikan seks usia muda dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan menanamkan sikap positif pada siswa SMP Negeri 16 Medan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan dan perubahan sikap peserta yang diamati menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil membekali siswa dengan pemahaman yang benar dan keterampilan dasar untuk mencegah perilaku seksual yang berisiko. Implementasi program edukasi serupa secara berkelanjutan, lebih luas, dan terintegrasi sangat direkomendasikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SMP Negeri 16 Medan yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada STIKes Columbia Asia yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan dan penulisan artikel ini.

Kontribusi Penulis

Marta Imelda Br Sianturi: Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Pelaksanaan Kegiatan, Analisis Data, Penulisan – Draf Awal.

Elvipson Sinaga: Kurasi Data, Validasi, Analisis Formal, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, Supervisi.

Dessy Meilani Hutasoit: Pengembangan Media Edukasi, Visualisasi, Investigasi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan.

Linawati Togatorop: Manajemen Proyek, Supervisi, Validasi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan.

Referensi

- WHO. (2023). Comprehensive sexuality education: A global review of evidence and best practices.
- Alkhudri, H., & Sean, F. (2017). Penyuluhan Dan Parenting Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Kecamatan Rumbai. Jurnal

- Pengabdian Masyarakat PRODIMAS, 1(2), 13–17.
- Andriani, L., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh metode role play terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 45–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2451>
- Damanik, E. E., Sitorus, M. T., & Sinaga, E. M. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(1), 45–52.
- Ery Kurnia, & Albar Aliyyus. (2025). Budaya Perkawinan dalam Bentuk Pemaksaan Perkawinan Vs Tindak Pidana dalam Lingkup Perkawinan Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Referendum: Jurnal Hukum Perdata Dan Pidana*, 2(1), 51–65.
<https://doi.org/10.62383/referendum.v2i1.518>
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntominah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *JAPI: Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Laporan Nasional Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Survei Perilaku Berisiko Remaja Indonesia Tahun 2022.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan Tahunan KPAI 2023.
- Marta Imelda Br Sianturi, Elvipson Sinaga, K. B. (2022). SOSIALISASI PERAN MAHASISWA DALAM MENYIKAPI PENGARUH NEGATIFDARI MEDIA SOSIAL UNTUK KESEHATAN REPRODUKSI DI KELURAHAN KEMENANGAN TANI. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 60–65.
- Nadeak, D., Sianturi, E., & Hutagalung, S. M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 112–120.
- Nurhidayati, D. R., & Solfiah, Y. (2019). Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun Oleh Orang Tua Dan Guru Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 46–52.
- Pratama, L. O., Kabalan, A., & Marlina, A. (2025). ETAM : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat COGNITIVE-BASED EDUCATION ETAM : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 5(3), 108–122.
- Rimawati, E., & Nugrahaeni, S. (2019). Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 20–27.
- Siregar, A. A., & Lubis, M. (2021). Peran guru dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 23–34.
- Solehati, T., Solahudin, A., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R., Novianty, S., Kurniawan, R., & Kosasih, C. E. (2023). Intervensi

- pengecagan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 522–537.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>
- Suharmanto, Lusina, S. E., Larasati, R. M., & Happy, T. A. (2024). Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 839–846.
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84.
<https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>
- UNICEF. (2022). Situasi Anak dan Remaja di Indonesia.
- Wagle, A., & Karki, K. B. (2024). Prevalence of risky sexual behaviour and its associated factors among youths of Pokhara metropolitan city, Nepal: a cross-sectional study. *BMJ Public Health*, 2(2), e000945.
<https://doi.org/10.1136/bmjph-2024-000945>

Lampiran

Tabel A1. Kisi-Kisi Kuesioner Pengetahuan Pendidikan Seks

No	Indikator	Nomor Butir	Domain
1	Pengertian pendidikan seks	1, 2	Pengetahuan
2	Fungsi organ reproduksi	3, 4	Pengetahuan
3	Etika dan norma perilaku seksual	5, 6	Sikap
4	Cara menghindari kekerasan seksual	7, 8	Perilaku
5	Dampak perilaku seks berisiko	9, 10	Pengetahuan

Kuesioner Pengetahuan Pendidikan Seks

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan seks?
 - a) Pembelajaran tentang hubungan intim saja
 - b) Informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi
 - c) Cara melakukan hubungan seksual
 - d) Pelajaran tentang anatomi tubuh
2. Mengapa pendidikan seks penting bagi remaja?
 - a) Agar terlihat modern
 - b) Untuk mencegah perilaku seks berisiko
 - c) Karena diwajibkan sekolah
 - d) Untuk meniru perilaku orang dewasa
3. Apa fungsi utama organ reproduksi?
 - a) Hanya untuk hubungan seksual
 - b) Untuk reproduksi dan kesehatan seksual
 - c) Sebagai alat kecantikan
 - d) Tidak ada fungsi khusus
4. Kapan masa pubertas biasanya terjadi?
 - a) Saat masih bayi
 - b) Masa remaja (12-16 tahun)
 - c) Setelah menikah
 - d) Saat dewasa tua
5. Bagaimana sikap yang tepat terhadap lawan jenis?
 - a) Menghindari komunikasi
 - b) Saling menghormati dan menjaga batas
 - c) Bebas bergaul tanpa aturan
 - d) Hanya berinteraksi saat diperlukan

6. Apa yang harus dilakukan jika mendapat ancaman seksual?
 - a) Diam saja
 - b) Memberitahu orang tua/guru
 - c) Membalas ancaman
 - d) Menyimpannya sendiri
7. Dimana tempat yang aman untuk mendapatkan informasi tentang seks?
 - a) Media sosial
 - b) Sumber tidak jelas
 - c) Orang tua/guru/tenaga kesehatan
 - d) Teman sebaya
8. Kapan waktu yang tepat untuk mempelajari pendidikan seks?
 - a) Setelah menikah
 - b) Sejak usia dini sesuai perkembangan
 - c) Saat sudah dewasa
 - d) Tidak perlu dipelajari
9. Apa dampak dari perilaku seks bebas?
 - a) Kehamilan tidak diinginkan
 - b) Menjadi populer
 - c) Mendapatkan uang
 - d) Tidak ada dampak
10. Bagaimana cara menjaga kesehatan organ reproduksi?
 - a) Tidak perlu dijaga
 - b) Menjaga kebersihan dan pola hidup sehat
 - c) Hanya dibersihkan saat mandi
 - d) Ditutupi terus menerus